

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah perusahaan dalam menjalankan aktifitasnya selalu menginginkan keberhasilan baik berupa hasil produksi maupun layanannya. Untuk menunjang hal tersebut maka diperlukan tempat kerja yang sehat dan aman sehingga tidak terjadi kecelakaan kerja yang menyebabkan penurunan hasil produksi dan buruknya pelayanan terhadap konsumen (Setyawati, 2012).

Saat ini peran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat vital, selain sebagai salah satu aspek perlindungan terhadap tenaga kerja, K3 juga berperan untuk melindungi aset perusahaan. Hal ini tercermin dalam pokok-pokok pikiran dan pertimbangan dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja yaitu bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan dan setiap orang lainnya yang berada di tempat kerja perlu terjamin pula keselamatannya serta setiap sumber produksi perlu dipakai dan dipergunakan secara aman dan efisien, sehingga proses produksi berjalan lancar. Hak atas jaminan keselamatan ini membutuhkan prasyarat adanya lingkungan kerja yang sehat dan aman bagi tenaga kerja dan masyarakat di sekitarnya (Atkinson, 2010).

Pelaksanaan K3 adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, dan bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja yang

pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Moekijad, 2012).

Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas. Kecelakaan kerja di kalangan pekerja di Indonesia belum terekam dengan baik. Jika kita pelajari angka kecelakaan kerja di beberapa negara maju menunjukkan kecenderungan peningkatan prevalensi (keseringan kondisi terjadi kepada sekelompok orang). Sebagai faktor penyebab utama karena kurangnya kesadaran pekerja dan kualitas serta keterampilan pekerja yang kurang memadai. Banyak pekerja yang meremehkan risiko kerja, sehingga tidak menggunakan alat-alat pengaman walaupun sudah tersedia (Abdul Kadir, 2014).

Cara yang terbaik untuk mencegah kecelakaan kerja adalah dengan menghilangkan risikonya atau mengendalikan sumber bahayanya secara teknis dan apabila mungkin, bila tidak mungkin maka perusahaan perlu menyediakan alat pelindung diri yang sesuai bagi pekerja yang berisiko, sesuai dengan UU No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja Bab IX pasal 13 yang menyatakan bahwa barang siapa akan memasuki suatu tempat kerja diwajibkan mentaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai alat pelindung diri yang diwajibkan sesuai dengan UU tentang alat pelindung diri Nomor Per. 08/MEN/VII/2010 (Moekijad, 2012).

Salah satu upaya untuk melindungi kesehatan dan keselamatan tenaga kerja dari potensi bahaya yang kemungkinan terjadi pada waktu melakukan

pekerjaan adalah mengenakan alat pelindung diri. Fungsi alat pelindung diri tersebut adalah untuk melindungi bagian-bagian tubuh tenaga kerja yang kemungkinan kontak atau terpajan dengan faktor-faktor bahaya di tempat kerja. seperti pekerja pemotongan besi, apabila pekerja tersebut tidak menggunakan sarung tangan maka pekerja tersebut dapat berisiko terjepit pada alat pemotongan besi dan mengakibatkan luka robek, namun apabila pekerja tersebut memakai sarung tangan maka apabila tangan pekerja tersebut terjepit alat potong, maka alat potong tersebut akan mengenai sarung tangan pekerja besi terlebih dahulu sebelum mengenai tangan pekerja (Cahyono, 2014).

Kelengkapan pemakaian APD dalam mencegah dan mengurangi cedera akibat kecelakaan kerja dengan melindungi pekerja dari pajanan bahaya, sebagai pembatas antara pekerja dengan bahaya, mencegah masuknya bahaya kedalam tubuh pekerja dan melindungi pekerja dari pajanan bahaya yang melebihi ambang batas. Kelengkapan pemakaian APD sepatu, sarung tangan, dan helm keselamatan, APD tersebut harus digunakan sesuai dengan jenis dan tempat pekerja melakukan pekerjaan dan harus terpasang dengan baik. Penggunaan helm harus digunakan dengan cara memasang dan mengencangkan helm di kepala pekerja, agar helm tidak mudah terlepas dari kepala pekerja dan pekerja dapat bekerja secara aman dan nyaman, setelah helm tersebut dipakai oleh para pekerja, helm tersebut sebaiknya di tempatkan pada tempat penyimpanan yang sudah disediakan atau apabila helm tersebut di bawa pulang oleh pekerja, maka helm tersebut harus ditempatkan pada tempat yang baik, agar kualitas APD helm tersebut

tetap terjaga dan waktu pakai helm tersebut dapat bertambah lama (Soepomo, 2012).

Penggunaan sarung tangan untuk pekerja harus sesuai dengan jenis pekerjaannya dan ukuran tangan para pekerja itu sendiri, misalnya pekerja besi yang mempunyai ukuran tangan XL, maka pekerja besi tersebut wajib menggunakan sarung tangan yang dibuat berdasarkan spesifikasi untuk melakukan pekerjaan besi, agar pekerja tersebut dapat terlindungi dan mengurangi risiko cedera akibat kecelakaan kerja. Lalu pekerja tersebut wajib menggunakan ukuran XL agar pada saat pekerja memakai sarung tangan tersebut tidak merasa kesempitan dan dapat bekerja dengan nyaman (Husni, 2009).

Penggunaan sepatu keselamatan untuk pekerja harus dipakai pada semua jenis pekerjaan dan harus sesuai ukuran kaki pekerja. Sepatu keselamatan digunakan agar pekerja dapat terhindar dari bahaya terkena benda berat dan tertusuk benda tajam, sehingga dapat mengurangi risiko cedera akibat kecelakaan kerja. Pekerja wajib menggunakan sepatu keselamatan sesuai dengan ukuran kaki. Penggunaan sepatu keselamatan yang sesuai dengan ukuran kaki para pekerja dapat membuat pekerja merasa nyaman dan aman dalam melakukan pekerjaan (Sutensi, 2012).

PT. Siemens Indonesia Cilegon Factory merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam pembuatan Steam Turbin. Dalam pembuatan Steam Turbin, PT. Siemens Indonesia Cilegon Factory telah menerapkan system manajemen K3, dengan membentuk Departement *Environment, Healthy, and Safetry (EHS)*. Dalam Departement EHS tersebut

penerapan system keselamatan kerja sudah cukup baik, hal itu terbukti dengan diterapkannya pada pembuatan Steam Turbin, terdapat proses didalamnya, diantaranya *grinding, cutting, welding, and rolling*.

Risiko kecelakaan kerja yang paling tinggi dan sering terjadi di PT. Siemens Indonesia Cilegon Factory adalah tersayat anggota tubuh, terkena las, terpercik api pada saat mengelas, terpotong anggota tubuh. Dari hasil observasi yang dilakukan di PT Siemens Indonesia Cilegon Factory pada Bulan Juli 2017, didapatkan data bahwa pada Bulan Januari 2017 sampai dengan Juni 2017 telah terjadi 2 orang pekerja yang terjatuh dari lantai 2 karena tidak memakai alat pengaman ketinggian, ada 1 orang terkena percikan api pada matanya saat mengelas karena tidak memakai kaca mata las.

Terjadinya kecelakaan di PT. Siemens Indonesia Cilegon *Factory* banyak terkait erat dengan penggunaan alat pelindung diri yang tidak benar. Para pekerja menggunakan alat pelindung diri helm di lapangan dengan cara tidak menempatkan helm tersebut dengan baik, ada beberapa pekerja yang memakai helm dengan sengaja terbalik dan ada pekerja yang tidak memakai helm yang disediakan oleh perusahaan.

Penggunaan alat pelindung diri sepatu oleh pekerja dilakukan dengan cara yang benar, tetapi ada pekerja yang memotong sepatu kerja tersebut dengan alasan panas dan ada yang melepas sepatu kerja pada area kerja. Lalu penggunaan sarung tangan oleh para pekerja dengan cara yang baik, tetapi karena pekerja merasa sarung tangan yang diberikan perusahaan terlalu tebal dan bahan sarung tangan tersebut tidak fleksibel, maka pekerja sering melepas sarung tangan pada saat bekerja dengan alasan suhu tangan menjadi

panas dan mengganggu kegiatan kerja mereka karena menurut mereka bahan sarung tangan tersebut kurang fleksibel.

B. Identifikasi Masalah

Kecelakaan menurut H. W. Heinrich terdiri atas lima faktor yang saling berhubungan, yaitu : (1) kondisi kerja, (2) kelalaian manusia, (3) tindakan tidak aman, (4) kecelakaan, (5) cedera. 88% kecelakaan disebabkan oleh perbuatan tidak aman dari manusia (*unsafe act*), sedangkan sisanya disebabkan oleh hal-hal yang tidak berkaitan dengan kesalahan manusia, yaitu 10% disebabkan kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) dan 2% disebabkan takdir Tuhan. Data kecelakaan yang diketemukan di PT. Siemens Indonesia Cilegon *Factory* Bulan Januari sampai dengan Juni 2017 menunjukkan bahwa 5 % kecelakaan terjadi karena pekerja mengabaikan alat pelindung diri sebagai pengaman dalam bekerja yaitu terjatuh dari ketinggian karena tidak memakai alat pengaman ketinggian.

Kecelakaan kerja yang disebabkan faktor manusia meliputi kurangnya kemampuan fisik, mental, dan psikologi, kurangnya atau lemahnya pengetahuan dan keterampilan atau keahlian, stress, motivasi yang tidak cukup atau salah. Fakta di PT. Siemens Indonesia Cilegon *Factory* kurangnya pengetahuan dan motivasi pekerja untuk memakai alat pelindung diri.

Faktor material atau peralatan dapat menyebabkan kecelakaan, misalnya bahan yang seharusnya terbuat dari besi, akan tetapi supaya lebih murah dibuat dari bahan lain sehingga dengan mudah menimbulkan

kecelakaan. Fakta di PT. Siemens Indonesia Cilegon *Factory* bahan sama-sama dari besi namun kualitas yang dipakai masih dibawah standart

Kecelakaan juga disebabkan oleh adanya faktor bahaya atau sumber bahaya, ada dua sebab: (a) Perbuatan berbahaya, misalnya karena metode kerja yang salah, keletihan atau kelesuan, sikap kerja yang tidak sempurna dan (b) Kondisi atau keadaan berbahaya yaitu keadaan yang tidak aman dari mesin atau peralatan-peralatan, lingkungan, proses, sifat pekerjaan. Fakta di PT. Siemens Indonesia Cilegon *Factory* sikap kerja yang tidak sempurna sering mengabaikan peralatan sebagai pengaman diri saat bekerja.

Faktor yang dihadapi misalnya kurangnya pemeliharaan atau perawatan mesin-mesin sehingga tidak bisa bekerja dengan sempurna dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan. Fakta di PT. Siemens Indonesia Cilegon *Factory* kurangnya pengistirahatan pada mesin-mesin yang setiap hari bekerja hampir 24 jam.

C. Pembatasan Masalah

Penulis memilih penggunaan Alat Pelindung Diri sebagai variabel yang diteliti terkait dengan kecelakaan kerja adalah karena banyaknya pekerja yang sudah memakai alat pelindung diri pada area kerja PT. Siemens Indonesia Cilegon *Factory* namun kecelakaan kerja masih sering terjadi pada area kerja merupakan alasan dasar penulis memilih penelitian ini.

Penelitian yang disusun untuk mengetahui pengetahuan tentang alat pelindung diri dengan kecelakaan kerja apakah saling berhubungan atau tidak, karena APD merupakan langkah penting dan terakhir untuk

mengurangi risiko kecelakaan kerja. Penulis melakukan penelitian terhadap variable yang sudah ditentukan dan menilai saling berhubungan atau tidak berhubungannya kedua variabel tersebut.

D. Perumusan Masalah

Adakah hubungan kelengkapan pemakaian APD dengan kecelakaan kerja pada pembuatan Steam Turbin di PT. Siemens Indonesia Cilegon Factory?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kelengkapan pemakaian APD dengan kecelakaan kerja di PT. Siemens Indonesia Cilegon Factory.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kelengkapan pemakaian APD di PT. Siemens Indonesia Cilegon Factory.
- b. Mengetahui kecelakaan kerja di PT. Siemens Indonesia Cilegon Factory.
- c. Mengetahui hubungan kelengkapan pemakaian APD dengan kecelakaan kerja di PT. Siemens Indonesia Cilegon Factory.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Perusahaan

Sebagai masukan bagi perusahaan bahwa kelengkapan pemakaian APD pada area kerja memiliki fungsi penting dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja.

2. Manfaat Bagi Fakultas

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja khususnya mengenai kelengkapan pemakaian APD dalam meminimalisir risiko terjadinya kecelakaan kerja.

3. Manfaat Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa mendapatkan tambahan referensi bahan pelajaran tentang kelengkapan pemakaian APD dengan kecelakaan kerja
- b. Mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang kelengkapan pemakaian APD
- c. Mahasiswa mendapatkan pemahaman mengenai kecelakaan kerja